

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Guru : Nenden Wahyudiniati, S.Pd
 E-mail : nendenw724@gmail.com
 Satuan Pendidikan : SMPN 1 Kuala Tungkal
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : IX / Ganjil
 Topik : Teks Cerpen
 Sub Tema : Unsur Pembangun Cerpen
 Pembelajaran Ke : 1
 Alokasi Waktu : 10 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti pendukung dengan tepat

B. Kegiatan Pembelajaran

PENDAHULUAN

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi waktu |
|----------------------|--------------------------|---------------|
| PENDAHULUAN | Orientasi | 2 Menit |
| | Apersepsi | |
| | Motivasi | |
| KEGIATAN INTI | Kegiatan Literasi | 6 Menit |
| | Berpikir Kritis | |
| | Kolaborasi | |
| | Komunikasi | |
| | Creativity | |
| PENUTUP | | 2 Menit |

C. Penilaian Pembelajaran

| Sikap | Pengetahuan | Ketrampilan |
|---|--|-----------------------------|
| Lembar pengamatan Tanggung Jawab (Kecepatan Respon dan mengumpulkan Tugas) Kerjasama (Keaktifan dalam Kerja Kelompok, Disiplin (Mengikuti Petunjuk) | LK Peserta Didik Disajikan karya sastra Cerpen berjudul Bapak, Hujan dan Kakak karya Natanya Aloifolia Munthe, siswa diminta untuk menyimpulkan unsur-unsur pembangunnya disertai bukti pendukung yang tepat. | Kinerja & observasi diskusi |

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Materi : Unsur Pembangun Cerpen

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam mempelajari materi pokok. Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan tepat. dengan disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleransi, damai, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.

Kegiatan

Bapak, Hujan dan Kakak

Oleh [NatanyaAloifolia Munthe](#)

Angin berhembus kencang mengibar-ngibarkan gordena jendela kamarku, sejenak aku melemparkan pandangan dari buku yang sejak tadi menyita waktuku. Baru saja hendak beranjak menutup jendela, tanpa aba-aba hujan menyerbu disertai angin yang memburu, dalam hitungan detik membanting jendela kamar.

Tanpa mempercepat gerakan sedikitpun, dengan enggan aku melepaskan kacamata lalu beranjak menuju jendela. Langit tampak mendung, awan gelap menggantung. Di seberang jalan aku melihat seorang penjual es krim keliling berteduh dengan wajah murung. Wajar saja, mana dia tahu hujan akan turun di musim kemarau pertengahan tahun. Kuraih daun jendela dan segera menutupnya. Petir menggelegar dengan anguknya, kilat menyambar-nyambar memamerkan tariannya.

Aku duduk di tepi tempat tidur, menatap pada hujan yang sedang deras-derasnya. Aku tak pernah suka hujan dan bau tanah yang ditinggalkannya, aku tak berteman pula dengan kilat dan petir yang seringkali bergandengan dan menimbulkan kegelisahan.

Entah apa yang membawa lamunanku pada sosok bapak yang tiba-tiba sudah mendiami benakku. Bapak tampak melayang-layang di udara, sementara aku hanya bisa membelalak tak percaya. Bayangan Bapak mengunci tubuhku, tetapi menggali ingatanku akan rupa Bapak. Bapak tersenyum hangat seperti biasa, membentuk kerutan-kerutan halus yang tidak mengurangi kesan bersahabat dari wajah Bapak. Alisnya yang tipis memutih senada dengan rambutnya yang seiring bertambahnya hari semakin sering berguguran. Bapak menatapku penuh kerinduan, lelaki manapun tak pernah membuatku ingin tenggelam ke dalam bola mata teduh seperti kepunyaan Bapak.

Ada hubungan apa antara hujan dengan Bapak? Mengapa Bapak muncul ditengah lamunan tentang hujan? Bapak tidak benci hujan seperti aku, Bapak juga tidak mencintai hujan seperti kakak yang dulu selalu bersorak girang ketika hujan menyapa. Atau apakah disana Bapak tengah menggigil kedinginan dibalik kuburnya yang basah dijatuhi hujan? Aku harus berbuat apa agar Bapak tetap merasa hangat ditengah hujan yang tidak bersahabat?

Aku tersentak. Bayangan Bapak tak lagi tampak. Seketika ingatanku mundur pada peristiwa belasan tahun silam, kembali pada memori masa kecil yang takkan pernah tenggelam. Aku dan kakakku seringkali membuat keributan, entah hanya karena berebut makanan atau cubit-cubitan diluar batas kewajaran. Sudah bisa dipastikan akan ada salah satu pihak yang kemudian meraung-raung kesakitan, apakah memang benar merasa kesakitan atau hanya malu menanggung kekalahan. Setelah itu Bapak akan datang dengan raut wajah siap menelan, tanpa omelan menjewer telinga saya dan kakak di kiri dan kanan.

Aku dan kakak dibiarkan berdua di teras rumah sebagai hukuman. Pintu bagian depan dan belakang dikunci dari dalam dengan sedikit suara bantingan, tak ada celah untuk aku dan kakak menyelip masuk tanpa ketahuan. Aku dan kakak yang sedang bermusuhan saling membuang

pandangan. Hanya sedikit jarak memisahkan, tapi kami berlagak dibatasi lautan. Lama-lama aku dan kakak merasa bosan, tanpa ada kata berbaikan kami mulai tertawa cekikikan.

Mentari kembali ke peraduan, senja perlahan menyelimuti. Tak ada tanda-tanda Bapak memanggil kami masuk dan membukakan pintu bercat merah bata itu. Butiran-butiran air menetes dari langit, hujan disertai bunyi guruh riuh membuat aku dan kakak berangkulan. Aku mulai menangis ketakutan dan kakak bersusah payah menenangkan. Aku membenamkan kepalaku dalam pelukan kakak, sesekali sesenggukan karena rasa takut yang berlebihan. Lalu kakak menggedor-gedor pintu, suaranya parau memberanikan diri meminta ampun dan mengakui bahwa sejak awal dialah alasan kami berdua harus diasingkan di teras rumah. Tangannya yang sedikit lebih besar dari tangan mungilku tidak melepaskan genggamannya.

Dari dalam terdengar suara anak kunci diputar, diikuti oleh suara pintu yang dibuka. Kepala bapak mendongak, aku dan kakak menghambur dalam pelukan bapak. Bapak memelukku dan kakak bersamaan, sambil sesekali menahan senyum yang susah payah disembunyikan. Ibu muncul dari belakang Bapak, dan tertawa menyaksikan pemandangan yang kami suguhkan. Ah... kakak. Apa kabarnya dia sekarang? Bertahun-tahun tak bertemu, baru kali ini aku merindukan kakak kembali. Seperti apa dia sekarang? Saya benci kakak yang tak kunjung datang di hari bapak dimakamkan, padahal siang itu hujan turun mengiringi kepergian bapak kembali ke tanah. Aku yang sejak lama membenci hujan saja setia bertahan mengantar bapak menuju peristirahatannya yang terakhir. Aku menanti kedatangan kakak, berharap kakak menggenggam tangan saya ditengah hujan seperti dulu. Cara itu selalu berhasil membangkitkan keberanian atas separuh jiwaku yang hendak menyerah, tapi ternyata kali itu saya harus berjuang sendirian. Bagaimana bisa kekecewaan kakak pada Bapak mengalahkan kecintaan kakak pada hujan dan hubungan darah daging antara Bapak dan kakak? Kakak bertahan pada prinsipnya, memusuhi Bapak sampai tak lagi ada di dunia.

Bapak, hujan dan kakak. Mendadak soreku bewarna kelabu, segelap cuaca dibalik jendela. Bapak, mengapa datang disaat hujan begini? Adakah yang hendak bapak sampaikan? Mengapa saya belum mampu mengartikan kedatangan bapak tadi? Bapak tidak adil! Membuat saya harus berlinang air mata merindukan bapak, padahal sudah susah payah saya menata kehidupan untuk bahagia dalam kesendirian tanpa Bapak.

Hujan, bisakah datangkan kakak sekali saja untuk temani aku? Tak terhitung banyaknya hujan yang harus aku lewati dengan menyimpan kerinduan melaluinya bersama kakak. Aku ingin menatap hujan ditemani kakak, sembari sesekali mengupas kenangan betapa seringnya dulu bapak mengunci aku dan kakak di teras rumah yang kemudian akan berujung turunnya hujan.

Kakak, aku masih takut dan benci hujan sampai saat ini. Tahukah kakak kalau aku selalu berharap ada kakak bersamaku ditengah hujan? Aku tidak tahu mengapa kakak begitu menyukai hujan dan begitu membenci bapak beberapa tahun belakangan. Aku tak akan bertanya seperti yang selalu aku janjikan. Aku hanya minta satu permohonan, temani aku melewati hujan sore ini sebelum aku pergi menyusul Bapak.

A. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita atau kisah pendek dengan jumlah kata antara 1.000 – 2.500 dengan memberikan kesan tunggal dan ceritanya terpusat pada salah satu tokoh.

Ciri-ciri cerpen:

1. Membutuhkan waktu baca sekitar 10-15 menit
2. Menceritakan kehidupan tokoh yang dianggap penting
3. Memiliki alur sederhana
4. Karakter tokoh tidak diuraikan rinci
5. Tidak harus terjadi konflik batin, dan konflik tidak akan mengubah nasib tokoh
6. Perwatakan digambarkan secara singkat dan latar yang terbatas

B. Tuliskan unsur-unsur pembangun karya sastra dari Cerita Pendek diatas!